

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang sebagai alat transaksi pembayaran yang sah memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian. Dahulu, masyarakat lebih mengenal sistem barter, yaitu sistem pembayaran dengan cara tukar menukar barang tanpa melibatkan uang didalamnya. Seiring berkembangnya zaman, maka sejarah uang dimulai dengan adanya alternatif baru yaitu logam. Logam dinilai lebih tahan lama, bernilai tinggi, serta mudah dibawa dibandingkan sistem barter. Kemudian, muncullah uang kertas yang dianggap lebih mudah dan efisien dibandingkan uang logam pada masa itu, dan zaman sekarang ini uang kertas sudah digantikan dengan uang non tunai.

Di Indonesia lembaga negara yang berhak mencetak uang adalah Perum Peruri atau Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia. Hingga sekarang, Perum Peruri adalah lembaga BUMN satu-satunya yang berhak dan bisa memproduksi uang, baik itu logam maupun kertas. Sekarang juga uang sudah tidak lagi hanya berbentuk tunai melainkan sudah berbentuk cek, giro, bilyet, bahkan berbentuk kartu elektronik.

Seiring juga dengan kemajuan teknologi finansial, transaksi ekonomi juga terus mengalami perubahan pada pola dan sistem pembayaran (payment) yang pengaruhnya mempermudah jangkauan masyarakat dengan produk keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Kondisi ini mendorong berkembangnya alat pembayaran dari cash based menjadi non cash based. Dunia perbankan juga

telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun antara lain semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat dengan jasa perbankan, baik karena adanya rasa waspada terhadap masa yang akan datang sehingga membuat masyarakat ingin menyimpan sebagian dananya maupun untuk usahanya, maka bank harus meningkatkan pelayanannya ditandai dengan adanya fasilitas-fasilitas yang memudahkan dalam bentuk simpanan dan pinjaman.

Pengaruh uang dalam perekonomian dapat dilihat pada salah satu fenomena ekonomidi Indonesia pada tahun 1998 yaitu krisis ekonomi global. Krisis ekonomi dipicu oleh kekurangan dana lembaga perbankan sebagai akibat dari penarikan dana oleh masyarakat secarabesar-besaran, merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan, terganggunya sistem pembayaran, melemahnya nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang mengakibatkan penurunan terus menerus terhadap nilai tukar rupiah. Pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia menyuntikkan dana secara besar-besaran ke sektor perbankan sehingga menyebabkan terjadinya inflasi. Tingginya kenaikan harga pada tahun 1998 yang mencapai 77% menyebabkan kebutuhan rupiah yang lebih besar untuk melakukan transaksi sehingga mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang lebih likuid. (Elizabeth, 2013:6)

Lahdenpera (dalam Jurnal Bank Indonesia, 2006) menyatakan bahwaselama dua dekade terakhir, alat pembayaran non tunai dianggap telah berperan dalam menggantikan uang sebagai alat pembayaran. Metode pembayaran secara transfer antar rekening bank semakin banyak menggantikan peran uang dalam

perdagangan besar dan transaksi-transaksi keuangan nilai besar, sedangkan alat pembayaran menggunakan kartu dalam bentuk kartu debit, kartu ATM, kartu kredit, maupun stored value card/prepaid card telah menggantikan peran uang tunai dalam pembayaran retail.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pembayaran non tunai (cashless) di seluruh gerbang tol sejak tahun 2018. Kepala Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) Herry TZ mengatakan bahwa segala bentuk transaksi fisik di jalan tol juga akan dihilangkan. Pengemudi cukup masuk ke gerbang tol elektronik melalui sensor yang terpasang atau sering disebut dengan istilah multiland freeflow. Banyak Bank yang menerbitkan kartu E-Toll yang dapat digunakan untuk tapping saat masuk tol seperti BNI TapCash, Brizzi, Flazz.

Sistem pembayaran yang efektif dan efisien berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas perekonomian. Lancarnya sistem pembayaran juga mendukung perdagangandan transaksi baik di tingkat domestik maupun internasional, terutama bagi negaraberkembang. Sistem pembayaran dikatakan efisien apabila dapat meminimalisir biaya untuk mendapat manfaat dari sebuah transaksi.

Kemajuan teknologi saat ini memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti transfer mobile, transaksi jual beli online, atau juga tagihan melalui kartu kredit atau kartu debit yang dikeluarkan oleh bank. Hal ini yang membawa suatu perubahan kebutuhan masyarakat terkait kecepatan, ketepatan dan keamanan dalam transaksi elektronik.

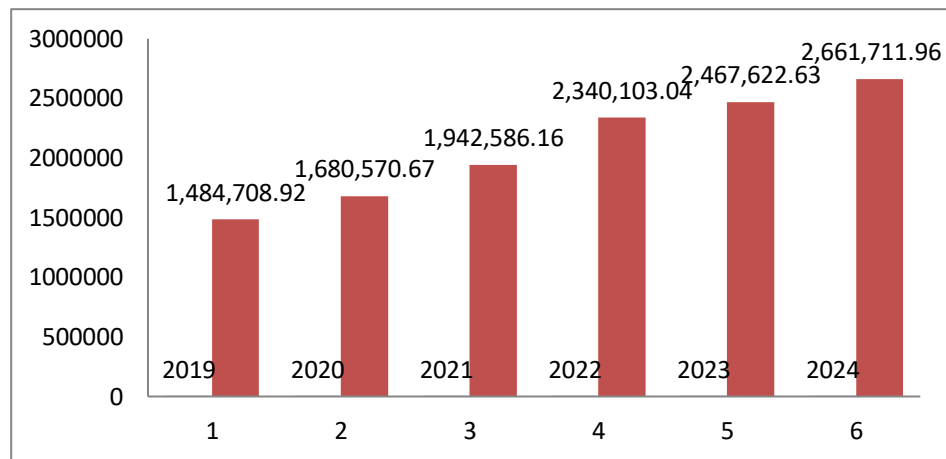
PT Pertamina (Persero) menghimbau kepada masyarakat ketika mau membeli BBM di rest area atau SPBU sejak tahun 2022 lalu dengan menggunakan cashless atau bisa menggunakan MyPertamina agar tidak menyebabkan antrian yang panjang dan mengurangi risiko keamanan petugas SPBU yang harus mengelolah uang dalam jumlah besar.

Teori permintaan uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher menyatakan bahwa kemajuan teknologi akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam hal penggunaan sistem pembayaran, dari yang pada awalnya menggunakan pembayaran tunai beralih menjadi pembayaran non tunai. Semakin canggih dan semakin banyak alat pendukung sistem pembayaran non tunai maka akan berdampak pada berkurangnya penggunaan pembayaran tunai dan jumlah uang kartal yang beredar. (Mishkin, 2007: 553)

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan Bank Sentral, base money yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter.

Permintaan uang di Indonesia senantiasa mengalami peningkatan setiap tahun seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1.1
Perkembangan Permintaan Uang(M1) di Indonesia
(Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1 diatas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik jumlah uang beredar (M1) mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2019-2024. Jumlah uang beredar (M1) pada tahun 2019 sebesar 1.484.708,92 Miliar Rupiah kemudian tahun 2020 sebesar 1.680.570,67 Miliar Rupiah, kemudian di tahun 2021 sebesar 1.942.586,16 Miliar Rupiah artinya mengalami peningkatan, sedangkan pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan sebesar 2.340.103,04 Miliar Rupiah dan di tahun 2023 sebesar 2.467.622,63 Miliar Rupiah meningkat dari tahun sebelumnya serta pada tahun 2024 sebesar 2.661.711,96 Miliar Rupiah ini membuktikan bahwa masyarakat sudah beralih ke pembayaran non tunai.

Sementara itu, pada era modern sekarang ini teknologi telah memberikan kemudahan dan efisiensi bagi manusia. Teknologi telah menjalar ke segala bidang termasuk diantaranya teknologi di bidang perbankan sehingga berpengaruh pada transformasi dan inovasi sistem pembayaran. Perkembangan inovasi sistem

pembayaran saat ini menjadi perhatian bank sentral di beberapa negara termasuk di Indonesia. Perkembangan ini juga telah menggeser pola masyarakat dalam melakukan transaksi dari pembayaran menggunakan uang tunai menjadi pembayaran non tunai.

Bank Indonesia sejak tahun 2006 memiliki program kerja bertemakan upaya untuk meningkatkan penggunaan alat pembayaran non tunai melalui pengembangan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK). Gagasan itu dihasilkan dalam rangka inisiatif cash less society (masyarakat non tunai) dengan tujuan untuk mendorong terciptanya sistem pembayaran yang aman, efisiensi, dan handal bagi masyarakat. (Nirmala, 2011:2)

Tabel 1.1
Nilai Transaksi Menggunakan Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit dan E-Money di Indonesia (Miliar Rupiah)

Tahun	Kartu Debit/ATM (X₁)	Kartu Kredit (X₂)	E-Money (X₃)
2019	7.474.824	342.683	473.443
2020	6.916.875	238.904	504.956
2021	7.677.185	244.516	786.454
2022	7.921.627	323.602	1.177.797
2023	7.805.624	405.330	1.859.951
2024	7.196.745	436.264	2.503.959

Sumber: Bank Indonesia, data diolah (2025)

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat nilai transaksi menggunakan Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit dan juga E-Money. Penggunaan kartu debit/ATM pada tahun 2019-2024 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2019 sebesar 7.474.824 Miliar Rupiah kemudian naik pada tahun 2020 sebesar 6.916.875 Miliar Rupiah kemudian turun tahun 2021 menjadi 7.677.185 Miliar Rupiah dan nilai transaksi naik tiap tahunnya hingga tahun 2024 tercatat

sebesar 7.196.745 Miliar Rupiah. Kemudian transaksi kartu kredit terlihat pada tahun 2019 mencapai 342.683 Miliar Rupiah, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 238.904 Miliar Rupiah dan meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 244.516 Miliar Rupiah dan kembali naik pada tahun 2022 sebesar 323.602 Miliar Rupiah lalu tahun 2023 mencapai 405.330 Miliar Rupiah hingga tahun 2024 sebesar 436.264. Sedangkan pada penggunaan E-Money mengalami peningkatan setiap tahunnya terlihat pada tahun 2019 sebesar 473.443 Miliar Rupiah dan nilai transaksi tersebut meningkat tiap tahunnya hingga pada tahun 2024 mencapai 2.503.959 Miliar Rupiah.

Masyarakat diluar pulau jawa masih banyak yang tidak memahami bahkan belum mengenal tentang uang elektronik (E-Money), untuk itu perlunya sosialisasi secara berkala guna mempublikasikan penggunaan uang elektronik (E-Money) ini. (Firmansyah & Dacholfany, 2018:82)

Kecenderungan arah perubahan sistem pembayaran tunai menuju non tunai elektronik terjadi di banyak negara. Beberapa di antaranya adalah Jepang dan Eropa yang menggunakan sistem pembayaran elektronik sebesar masing-masing 78% dan 66% dari total pembayaran non tunainya. (Humphrey, Pulley, dan Vesala, 2000:5)

Biaya yang harus dikeluarkan sebuah negara untuk membiayai sistem pembayaran dapat mencapai 3% dari GDP atau pendapatan nasionalnya. Sejak sistem pembayaran non tunai elektronik memerlukan biaya hanya sepertiga sampai setengah dari sistem pembayaran non tunai berbasis kertas (paper based),

maka jelaslah bahwa biaya sosial dalam sistem pembayaran dapat dikurangi dengan mengimplementasikan sistem pembayaran elektronik. (Humphrey, 2001:3)

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan Bank Sentral, base money yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter. Peningkatan penggunaan sistem pembayaran non tunai yang menggunakan kartu (kartu ATM/debit, kartu kredit) dan uang elektronik (e-money) telah berpengaruh terhadap fungsi permintaan uang. (Lintangsari, 2018)

Peningkatan penggunaan media pembayaran elektronik di masyarakat seperti media pembayaran berbasis kartu (Kartu ATM, Kartu Kredit, Kartu Debit, dan Electronic Money) dan media transfer elektronik (Kliring dan Real Time Gross Settlement) sedikit banyak telah berdampak terhadap permintaan uang yang menjadi faktor penting dalam penentuan kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral (Sahabat, 2009:2).

Penelitian ini dimotivasi karena adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba untuk mereplikasi dan mengeksplorasi penelitian Puspitasari (2021) yang mengatakan bahwa kartu debit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, lalu kartu kredit memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar, dan pada E-Money memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Ayu

Nursari et al (2019) dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Pembayaran non tunai dalam jangka pendek nilai nominal transaksi Kartu Debit/ATM, nilai nominal transaksi kartu Kredit, nilai nominal transaksi E-Money, nilai nominal transaksi RTGS berpengaruh positif secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah permintaan uang di masyarakat (M1). Sedangkan nilai nominal transaksi Kliring berpengaruh negatif terhadap permintaan uang masyarakat (M1) Indonesia. Pembayaran non tunai dalam jangka panjang berpengaruh positif bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah uang masyarakat (M1) Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini termotivasi mendorong penulis tertarik menguji kembali variabel independen dan dependen diatas tentang Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penulis menggunakan Pembayaran Non Tunai (Kartu Debit/ATM, Kartu Kredit, E-Money) sebagai variabel independen dan menjadikan Permintaan Uang Tunai sebagai variabel dependen serta menambah tahun penelitian.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Pembayaran Non Tunai Terhadap Permintaan Uang Tunai di Indonesia**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembayaran non tunai berpengaruh

terhadap permintaan uang tunai di Indonesia baik secara parsial maupun bersama-sama?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembayaran non tunai berpengaruh terhadap permintaan uang tunai di Indonesia baik secara parsial maupun bersama-sama.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi

Sebagai bahan informasi bagaimana pengaruh pembayaran non tunai terhadap permintaan uang tunai di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan menambah pengetahuan dan wawasan bagi penelitian dalam bidang ekonomi dan bisnis tentang pengaruh pembayaran non tunai terhadap permintaan uang tunai di Indonesia.